

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dikaji maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Srintil mengalami perkembangan kepribadian pada setiap tahap kehidupannya berdasarkan peristiwa yang dialaminya. Pada masa laten kepribadian Srintil berkembang ke arah tekun untuk memenuhi cita-cita menjadi ronggeng dan hal ini diperkuat dengan adanya dukungan positif dari orang-orang di lingkungan Srintil. Sementara itu pada masa remajanya, Srintil merasa bangga dengan identitasnya sebagai ronggeng, tetapi berjalannya waktu kepribadian Srintil pada masa remaja ini mengalami perubahan dan ia mengalami krisis identitas karena Rasus menolak Srintil untuk dijadikan istri. Penolakan Rasus menurut Srintil karena status ronggengnya, oleh sebab itu Srintil akhirnya mengalami krisis identitas dan kepribadian tersebut memengaruhi masa dewasa muda Srintil, dimana di awal masa dewasanya Srintil mengisolasi dirinya dan menutup diri dari laki-laki. Akan tetapi pada masa dewasa madya kepribadian Srintil lebih berkembang ke arah generativitas dimana Srintil menunjukkan kebaikannya kepada orang yang benar-benar membutuhkan bantuannya.

Kedua, pada novel *Nayla*, tokoh Nayla mengalami perkembangan usia pada setiap tahap kehidupannya berdasarkan peristiwa yang dialaminya. Pada usia laten Nayla menunjukkan sikap rendah diri karena ia selalu diperlakukan keji oleh

ibunya serta pada masa laten ia diperkosa oleh kekasih ibunya karena itu kepribadian Nayla menjadi rendah diri karena ia takut akan mendapatkan hukuman dari ibunya. Pada masa remaja kepribadian tokoh Nayla mengalami kekacauan identitas diri karena trauma masa lalu yang terus menghantuinya. Pada masa dewasa awal Nayla mengisolasi dirinya karena ia tidak ingin disakiti dan menderita karena orang lain, dan pada dewasa madya kepribadian Nayla mengalami stagnasi karena trauma masa lalu yang dilalui membuat Nayla masih takut dengan sosok Ibu.

Ketiga, hubungan intertekstual yang terbentuk adalah hubungan penyerapan teks dari hipogramnya yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditransformasikan ke dalam teks novel *Nayla* melalui ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp sehingga terbentuk hubungan persamaan dan perbedaan kepribadian dari tokoh Srintil dan Nayla yang dilihat dari masa usianya. *Pertama*, pada masa laten terdapat hubungan interteks dalam bentuk perbedaan perkembangan kepribadian dimana tokoh Srintil lebih cenderung tekun, sementara tokoh Nayla lebih cenderung rendah diri. Hal ini karena pengarang novel *Nayla* melakukan ekspansi yaitu menambahkan ego kreatif pada perkembangan kepribadian Nayla sehingga Nayla belajar untuk menjadi anak yang kuat dari perlakuan Ibu yang keji. Selain itu, pengarang novel *Nayla* juga melakukan konversi yaitu membalikkan cara lingkungan memperlakukan tokoh, dimana Nayla diperlakukan sangat buruk oleh ibunya, sementara Srintil diperlakukan sangat baik oleh lingkungannya. *Kedua*, pada masa remaja terdapat hubungan persamaan perkembangan kepribadian tokoh utama, dimana tokoh Srintil dan Nayla sama-sama mengalami kekacauan

identitas, tetapi pengarang novel *Nayla* melakukan ekspansi dengan menambahkan ego mandiri pada perkembangan kepribadian Nayla, sehingga cara Nayla menyikapi permasalahan hidupnya berbeda dengan Srintil. Selain itu, pengarang novel *Nayla* juga melakukan konversi dari segi tokoh yang menjadi pemicu perubahan perilaku tokoh utama. *Ketiga*, pada masa dewasa awal terdapat hubungan interteks dalam bentuk persamaan, dimana tokoh Srintil dan Nayla sama-sama mengisolasi dan membenci laki-laki, akan tetapi, pengarang novel *Nayla* melakukan ekspansi yaitu menjadikan Nayla sebagai pribadi yang memiliki kepribadian menyimpang, liar dan menyukai seks bebas, selain itu pengarang novel *Nayla* juga melakukan konversi yaitu membalikkan cara kedua tokoh mengungkapkan kebenciannya kepada laki-laki. *Keempat*, pada masa dewasa madya terdapat hubungan interteks dalam bentuk perbedaan, dimana tokoh Srintil lebih bersikap generavitas sementara tokoh Nayla lebih cenderung stagnasi, akan tetapi pada masa ini, pengarang *Nayla* melakukan ekspansi yaitu menambahkan *trauma* dan *anxiety* pada kepribadian Nayla sehingga Nayla tidak bisa lepas dari masa lalunya, selain itu, pengarang novel *Nayla* juga melakukan konversi yaitu membalikkan cara tokoh utama menyikapi perjalanan hidupnya yang berbeda.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam aspek kehidupan terutama dalam dunia pendidikan dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperkaya kajian sastra terlebih kajian mengenai psikologi sastra dan intertekstual. Selain itu, Guru dapat menggunakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*

dan *Nayla* sebagai bahan referensi dalam mengajar sastra, sosial dan budaya, ataupun pembelajaran moral karena dalam kisah kedua novel tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan budaya serta nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam mendidik dan membangun pemahaman peserta didik tentang kehidupan serta berguna dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Selain itu, di kedua novel tersebut terdapat banyak materi sastra yang bisa diangkat selain kepribadian tokoh utamanya seperti pengkajian mengenai kebahasaan, struktural novel, sastra bandingan, sudut pandang penulis ataupun sudut pandang pembaca. Selain sebagai materi ajar, peserta didik juga dapat memanfaatkan kedua novel tersebut sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasannya mengenai karya sastra, nilai sosial, budaya dan nilai moral karena dengan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat memiliki pandangan yang lebih luas mengenai kehidupan serta dapat membentuk karakter peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Nayla* tidak saja bermanfaat dalam dunia pendidikan tetapi juga dalam menjalani dan menyikapi hidup karena pada kedua novel tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi semua kalangan. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Nayla* menggambarkan bahwa dalam bersosialisasi, semua umat manusia harus saling menyayangi, mengasihi dan menghormati, tidak peduli berapa usia, status, profesi ataupun gendernya. Dari tokoh Srintil dapat diambil pelajaran bahwa seorang perempuan yang berprofesi sebagai pemuas nafsu pria, juga ingin dihormati, dan tidak selamanya seseorang itu harus di label buruk karena profesinya sebab ada

masanya seseorang ingin berubah dan memperbaiki dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, akan tetapi pada kasus Srintil, orang-orang dilingkungannya tidak ingin Srintil berhenti menjadi ronggeng, walaupun jauh di dalam lubuk hatinya Srintil menyesal telah menjadi ronggeng. Oleh karena itu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk menggeluti sebuah profesi karena penyesalan selalu datang belakangan, dan juga jangan pernah memaksakan kehendak kepada orang lain atas nama budaya dan tradisi. Sementara itu, pada tokoh Nayla dapat diambil pelajaran bahwa apapun kesalahan yang dibuat oleh anak, orang tua tidak perlu mengukumnya dengan kejam karena akan berpengaruh kepada kejiwaan anak, sebagaimana yang terjadi pada Nayla dimana hukuman ibu yang kejam membuat Nayla trauma hingga dewasanya. Dari tokoh Nayla juga dapat diambil pelajaran bahwa setiap orang memiliki bakat terpendam, mereka hanya perlu mengasahnya supaya menjadi lebih trampil, sebagaimana yang terjadi pada Nayla dimana bakat menulisnya selalu ia latih hingga akhirnya menjadi penulis terkenal.

Perjalanan hidup Srintil dan Nayla terdapat banyak pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pelajaran diantaranya yaitu harus sabar menjalani segala cobaan hidup, terus berjuang dan belajar untuk dapat memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta jangan sampai terjerumus ke dalam *kemudharatan* yang hanya membuat semakin tersesat. Secara keseluruhan banyak implikasi positif yang dapat dimaknai dan dijadikan teladan atau pembelajaran, akan tetapi di dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Nayla* juga terdapat unsur-unsur negatif yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam pengambilan makna yang salah.

Oleh karena, itu diharapkan kepada guru, peserta didik dan pembaca untuk dapat memilih dan memilah yang patut ditiru dengan yang tidak, supaya tidak terjadi penyimpangan perilaku karena salah memaknai karya sastra.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

Petama, bagi tenaga pendidik diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan rujukan baik itu untuk mendalami kajian psikologi sastra dan kajian intertekstual ataupun untuk memperkaya bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kedua, bagi siswa diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai psikologi sastra dan kajian intertekstual dalam karya sastra.

Ketiga, bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra diharapkan dapat menggunakan penelitian ini untuk memperkaya pemikiran dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang teori kepribadian dan diharapkan teori kepribadian Erikson ini dapat digunakan untuk menganalisis gejala kejiwaan pada karya sastra yang lain.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis perkembangan kepribadian tokoh utama, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori kepribadian yang lain, karena banyak teori kepribadian lainnya yang dapat mengungkapkan fenomen-fenomena kejiwaan tokoh utama.